

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL DANDAMAN KADA BAPANCUNG KARYA ALIMAN SYAHRANI

NORMASUNAH dan RAZALI RAHMAN

(Dosen Tetap STKIP Paris Barantai Kotabaru)

Jl.Veteran 15B Km.2 Kotabaru Kal-Sel Indonesia 72116

ABSTRACT

The results of data analysis using stylistic comparisons it was concluded that: (1) The literary style of comparison used in the novel Dandaman Kada Bapancung works Aliman Syahrani is stylistic metaphor, synesthesia, simile, allegory, allusion, hyperbole, kiasmus, personification, sinekdoke, euphemism, perifrasa, and symbolic. (2) The meaning of style in the novel Dandaman comparison Kada Bapancung Aliman work Syahrani is 1. Meaning of synchronous language style (language semantic meaning and cultural significance). 2. Meaning diachronic style. As in the style of metaphorical language in the following sentence of page 3 in the novel Dandaman Kada Bapancung works Aliman Syahrani there are sentences floating nut (flowers of the guava tree) the meaning of the quote in italics above including the meaning of the language style of diachronic because originally said floating nut (flower of the tree guava) is indeed the true sense, but over time, the word is growing and does not always refer to the actual meaning, until finally said floating nut (flowers of the guava tree) growing with new meanings that have meaning gray hair that grows on the head of someone.

Keywords: Novel, Language Style Comparison, Meaning

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan pengarang untuk mendayagunakan hasil karyanya. Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek tertentu dapat menimbulkan nilai estetik dan dapat menimbulkan reaksi tertentu bagi parapembacanya.

Dalam novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani ini penulis begitu lincah bermain dengan untaian bahasa banjar yang kental dengan dialek Hulu Sungai yang saat ini sudah mulai jarang digunakan dan terdengar asing di telinga masyarakat banjar perkotaan.

Pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani yang dimana dalam novel tersebut banyak terdapat penggunaan gaya bahasa yang bermacam-macam

salah satunya adalah gaya bahasa perbandingan. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih gaya bahasa perbandingan saja, karena peneliti lebih menguasai dan paham betul bagaimana gaya bahasa perbandingan tersebut yang terdapat di dalam novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani.

Meskipun bahasa banjar yang digunakan bahari banar (sudah lama sekali), jadi para pembaca perlu memikirkan sekali maknanya, namun penulis sangat pandai dalam merangkai kata dan alur ceritanya, sehingga sangat menarik dan membuat pembaca merasa melihat dan ikut serta dalam alur cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani dari segi gaya bahasa perbandingan dalam novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada, dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya AlimanSyahrani?
2. Bagaimana makna gaya perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya AlimanSyahrani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra

Banyak batasan mengenai defenisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Menurut Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014: 2), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Rokhmansyah (2014:2).

B. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi julas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Walaupun kata style berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai style itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- a) Aliran Platonik: menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style, ada juga yang tidak memiliki style.
- b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek. Keraf (2010:112-113).

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani rhetor yang berarti orator atau ahli pidato.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa” adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah

sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Tarigan (2009: 4-6), Ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok tersebut di atas, masing-masing akan dibahas dan berikut contoh-contohnya adalah (a), Gaya bahasa perbandingan, (b) Gaya bahasa pertentangan, (c) Gaya bahasa pertautan, dan (d) Gaya bahasa perulangan.

Menurut Slamet Muljana dalam Waridah (2010:2) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula gaya bahasa.

Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana dalam Prasetyono (2011: 12), gaya bahasa mempunyai tiga pengertian. Pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu pula. Ketiga, Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Majas atau figure language merupakan bahasa khias atau gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelam mungkin kepada orang lain. Tarigan dalam Ambiya (2010: 10). Permajasan sebagai teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersira. Nurgiyantoro dalam Ambiya (2010: 10). Jadi pemajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dan memanfaatkan bahasa kias. Majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya. Majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, (4) mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Dengan demikian gaya bahasa/majas adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam di dalam jiwa. Ambiya (2010: 10-11).

Majas disebut juga bahasa kias atau gaya bahasa, yaitu penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Sari (2012: 274).

C. Perkembangan Makna Gaya Bahasa

a. Makna Gaya Bahasa Secara Sinkronis

Makna gaya bahasa secara sinkronis membedakan dua makna majasi atau bukan makna sebenarnya, yaitu makna bahasa dan makna budaya.

1. Makna Bahasa

Sebuah kata dikatakan mengandung makna bahasa jika makna kata itu dapat diartikan secara kebahasaan artinya pertimbangan budaya. Makna bahasa terbagi atas makna semantis, makna ilokusioner, dan makna kontekstual. Makna semantis muncul dari asosiasi fitur semantik referen ungkapan imajinasi. Makna ilokusioner mengandung peranggapan bahwa kata memiliki suatu keyakinan bahwa pembicara dan pendengar berbagi pengalaman dan pengetahuan bersama untuk mencapai suatu maksud tertentu.

2. Makna Budaya

Suatu kata dikatakan budaya mengandung makna budaya jika kata itu mencerminkan budaya masyarakat bahasa tempat kata tersebut digunakan. Karena budaya masyarakat berbeda-beda, maka kata yang sama mungkin berbeda pula dari satu budaya ke budaya yang lainnya.

b. Makna Gaya bahasa Secara Diakronis

Makna gaya bahasa secara diakronis berarti makna kata yang berhubungan dengan perkembangannya dari waktu ke waktu mungkin berubah (changeable) konsekuensinya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam Ilmi (2015: 40). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat itu., baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. Dalam kajian sastra penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk menunjang proses penelitian dengan menggunakan data sebagai bahannya dan instrument penelitian itu diantaranya adalah (Sugiyono, 2014:150).

1. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama dalam melakukan penelitian. Penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian.

2. Instrumen penelitian yang lain adalah novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani sebagai sumber datanya.
3. Alat tulis, dan sebagainya sebagai sarana pencatatan hasil yang didapat dalam menganalisis data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Gunawan dalam Ilmi (2015: 41) data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akan diteliti. Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik tertentu agar dapat memperoleh data yang sempurna. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber-sumber atau kajian pustaka terkait penelitian tersebut, teknik menyimak serta mencatat adalah dengan menggunakan novel sebagai dasar penelitiannya. Setelah novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani tersebut dibaca dan ditemukan data yang diteliti maka dicatat dan ditemukan hasil penelitian tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang dilakukan dengan cara (Moleong, 2011:212) :

1. Menganalisis mengenai gaya bahasa perbandingan pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani.
2. Mengorganisasikan data yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani.
3. Memilih dan memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat menghasilkan kesimpulan serta hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Jenis Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani

a. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat. Berikut adalah kutipan gaya bahasa metafora.

....

Nangapa tih jadi lali? Tahu haja kapala hudah marupus lawan kambang jambu, maka handak maumpinak anak urang nang hanyar kabingkilan

....

Dalam kutipan di atas yang termasuk jenis gaya bahasa metafora yang terdapat pada kalimat kambang jambu „bunga jambu“ karena membandingkan dua hal benda secara padat dan singkat yakni *kambang jambu* ‘bunga jambu’ dengan uban dikepala.

b. Gaya Bahasa Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

...

Kada anjua takacar lawan kulimbit awaknya nang putih kuning sulihan limin mancarunung kaya gadang pisang antuk dikulayak

Pada kutipan di atas yang termasuk jenis gaya bahasa sinestesia terdapat pada kata takacar „berliur“

c. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah gaya bahasa perbandingan ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagi, seperti yang terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

...

sulihan limin mancarunung kaya gadang pisang antuk dikulayak

Pada kutipan di atas yang termasuk ke dalam gaya bahasa simile adalah pada kata yang bercetak miring yakni pada kata kaya „seperti“. Kaya gadang pisang antuk *dikulayak* ‘seperti batang pisang yang tengah dikupas“.

d. Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Wahini ti, nangapakah aku katia tahayabang tarus lawan sabukuan awaknya.

....

Yang termasuk jenis gaya bahasa alegori pada kutipan di atas adalah pada kalimat yang bercetak miring, yakni kata *sabukuan awaknya* ‘seluruh tubuhnya“.

e. Gaya Bahasa Alusio

Gaya bahasa alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Seperti yang terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

...

Sambil maharu tujuh kuliling kaya ampah kulilingan urang tawap dika ’bah,
kubaca-akan isim-maisim.

...

Pada kutipan diatas yang termasuk kedalam gaya bahasa alusio adalah pada kalimat yang bercetak miring *urang tawap di ka ’bah* „orang tawaf di ka“bah“.

f. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Napangda, dandaman kada bapancung judulnya, karindangan malandan aku niti ngarannya. Bahahanu bingkas tangis, marikas kaya bangkilas rantas, pantar sumur tatabuk sumbar. Sahahapa banyu mata kaya ditutuh, mangkatip

kada hakun pandit. Katapukan, katabawan, balimpakan bantal, buntus guguling, wawah kalambu, lamas pimpigit, lunglup, lupung kada hingkat bakunyung. Hinggannya tumbuh bigi kapuk di bantal kajadian kana lapai banyu mata. Kada ham tuhah, padih pada kayap tupang, manyalira! Disambar mura gin kada kaya nia jua padihnya. Dijajak hadangan saribu kada a-awahan jua. Sakit pada bisul ma-angkut nanah, marantan! Asa kuncang kirap dunia. Rabah waluh. Ubui. Akaidan! (Hal.3)

Pada kutipan diatas kalimat yang termasuk kedalam jenis gaya bahasa hiperbola adalah Bahahanu bingkas tangis, marikas kaya bangkilas rantas, pantar sumur tatabuk sumbar. Sahahapa banyu mata kaya ditutuh, mangkatip kada hakun pandit. Katapukan, katabawan, balimpakan bantal, buntus guguling, wawah kalambu, lamas pimpigit, lunglup, lupung kada hingkat bakunyung. Hinggannya tumbuh bigi kapuk di bantal kajadian kana lapai banyu mata. Kada ham tuhah, padih pada kayap tupang, manyalira! Disambar mura gin kada kaya nia jua padihnya. Dijajak hadangan saribu kada a-awahan jua. Sakit pada bisul ma-angkut nanah, marantan! Asa kuncang kirap dunia. Rabah waluh. Ubui.

g. Gaya Bahasa Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawahini.

...

Bila guring kada karuan bangun. Bila bangun kada karuanguring.

Kata yang bercetak miring pada kutipan diatas termasuk kedalam jenis gaya bahasa kiasmus, yakni pada kalimat Bila guring kada karuan bangun. Bila bangun kada karuan guring „Bila tidur tidak karuan bangun. Bila bangun tidak karuan tidur“.

h. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

...

...

Kada hingkat ma-arit supan saumuran di banua, balalu-ai tulak madam ka langit banganga, Saumur janang kada hakun bulik lagi.

Langit banganga ‘langit menganga’ termasuk kedalam jenis gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati langit yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia banganga „menganga“.

i. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas pars prototo (sebagian untuk seluruh bagian) dan totum pro parte (keseluruhan untuk sebagian). Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

a. Sinekdoke Pars Prototo (Sebagian untuk seluruh bagian)

....

Saurang babuang lumuhada am, sasain mandalami mata luka haja.
Ayungannya batamuan supan, kada batamuan kaganangan.

Pada kata yang bercetak miring di atas mata luka termasuk jenis gaya bahasa sinekdoke pars prototo (sebagian untuk seluruh bagian), karena hanya menyebutkan salah satu jenis anggota tubuh, yakni mata dan digabungkan dengan kata luka, sehingga menjadi mata luka.

b. Sinekdoke Totum Pro Parte (Keseluruhan untuk sebagian)

...

Urang bahari tu buhannya-ai mamandiakan anak gin ada tititmangannya, ada pituanya. (Hal. 5)

Pada kutipan diatas kata yang bercetak miring *urang* 'orang' termasuk kedalam jenis gaya bahasa Sinekdoke Totum Pro Parte (Keseluruhan untuk sebagian).

....

Cangang jua buhannya lawan inya, pina si-ip haja tagalnya. Agit imbah maningau ampah ka anu aku, kalihum-kalihum pulang buhannya. Aku asa kada nyaman

....

Pada kata nusia di atas termasuk kedalam jenis gaya bahasa sinekdoke totum pro parte (keseluruhan untuk sebagian).

j. **Gaya Bahasa Eufemisme**

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

.... Tahu haja saurang hudah bakancur bajariangau kapala hudah marupus lawan kambang jambu, maka handak maumpinak anak urang nang hanyar kabingkilan, hanyar ampah bahingusan, hanyar pacah dikarungkung

....

Pada kutipan diatas terdapat jenis gaya bahasa eufemismeyakni terdapat pada kalimat kambang jambu „bunga jambu“.

k. Gaya Bahasa Perifrasa

Gaya bahasa perifrasa adalah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

..... Tahu haja saurng hudah bakancur bajariangau, kapala hudah marupus lawan kambang jambu, maka handak maumpinak anak urang nang hanyar kabingkilan...

Pada kutipan di atas terdapat dua jenis gaya bahasa perifrasa,yakni pertama terdapat pada kata bakancur jariangau „pakai kencur jariangaudan kambang jambu „uban“.

l. Gaya Bahasa Simbolik

Gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

.....
mandiku mandi Patimah
Patimah didalam kursi
kursi Allah kursi Muhammad
.....

Pada mantera diatas pada kata Patimah termasuk kedalam jenis gaya bahasa simbolik. Jenis gaya bahasa simbolik juga terdapat pada kutipan dibawahini.

B. Makna Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani

1) Makna Gaya Bahasa Sinkronis

1.1 Makna Bahasa (Semantis)

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan dan termasuk kedalam makna gaya bahasa secara sinkronis makna bahasa. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

...
Bahahanu bingkas tangis, marikas kaya bangkilas rantas, pantar sumur tatabuk sumbar. Sahahapa banyu mata kaya ditutuh, mangkatip kada hakun pandit. Katapukan, katabawan, balimpakan bantal, buntus guguling, wawah kalambu, lamas pimpigit, lunglup, lupung kada hingkat bakunyung.
...

Bahahanu bingkas tangis, marikas kaya bangkilas rantas, pantar sumur tatabuk sumbar. Sahahapa banyu mata kaya ditutup, mangkatip kada hakun pandit. Katapukan, katabawan, balimpakan bantal, buntus guguling, wawah kalambu, lamas pimpigit, lunglup, lupung kada hingkat bakunyung. Hinggannya tumbuh bigi kapuk di bantal kajadian kana lapai banyu mata. Kada ham tuhah, padih pada kayap tupang, manyalira! Disambar mura gin kada kaya nia jua padihnya. Dijajak hadangan saribu kada a-awahan jua. Sakit pada bisul ma-angkut nanah, marantan! Asa kuncang kirap dunia. Rabah waluh. Makna dari kalimat yang bercetak miring adalah karena merasakan kerinduan yang tidak berujung itu kadang-kadang membuat tangis melenting seperti sumur yang tergali sumbernya, artinya menangis dengan sangat deras, padahal kenyataannya bila menangis tidak akan seperti air dari sumber yang sangat deras. Bahkan gara-gara tangisan itu dapat membuat bantal menjadi bocor, guling menjadi sobek, kelambu robek, kutu tenggelam, dan akhirnya dapat membuat biji kapuk tumbuh dibantal akibat percikan air mata, padahal kenyataannya tidak mungkin cuma gara-gara menangis dapat membuat bantal bocor, guling menjadi sobek, kelambu robek, apalagi sampai biji kapuk tumbuh dibantal karena percikan air mata, karena biji kapuk itu tumbuhnya di tanah, bukan dibantal. Saking perihnya menanggung rindu katanya lebih sakit daripada disambar petir, lebih sakit daripada diinjak seribu kerbau, lebih sakit daripada penyakit bisul yang mengangkut nanah, bahkan sampai mampu menggoncang dunia. Semua itu bukan hal yang masuk akal, dan semuanya berlebihan, pada kenyataannya tidak ada orang yang sakit hati menanggung rindu sampai melebihi sakit disambar petir, kenyataannya jika petir menyambar akan membuat orang meninggal dunia. Kata yang bercetak miring pada kutipan diatas termasuk kedalam makan gaya bahasa secara sinkronis, makna bahasa yang merupakan makna semantisnya, karena kata-kata yang bercetak miring semuanya makna yang memiliki acuan dari ungkapanimajinasi.

...

Asa balah bumi, asa kuncang kirap dunia.

Asa balah bumi, asa kuncang kirap dunia. Meskipun memegang tangan atau kulit orang yang disukai dan hati merasa sangat senang, tidak akan mampu membelah bumi dan mengguncang dunia, karena itu hanya istilah yang digunakan, karena perasaan senang yang berlebihan dan kata tersebut termasuk kedalam makna gaya bahasa sinkronis, makna bahasa yang termasuk kedalam makna semantis, karena kata-kata yang bercetak miring termasuk kedalam makna semantis yang muncul dari hubungan bagian-bagian semantik Asa balah bumi, asa kuncang kirap dunia namun merupakan acuan ungkapan dari imajinasi.

b. Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

...

Tahu haja saurang hudah bakancur bajariangau kapala hudah marupus lawan kambang jambu, maka handak maumpinak anak urang nang hanyar kabingkilan

...

Kambang jambu, kata tersebut lebih halus didengar jika dibandingkan dengan kata uban. Maknanya adalah bahwa bahwa kepala sudah dipenuhi oleh kambang jambu „bunga jambu“ malah menyukai anak yang baru tumbuh remaja, dan kata itu lebih pas, jika dibandingkan menggunakan kata kepala yang sudah dipenuhi dengan uban. Makna gaya bahasa ini termasuk makna sinkronis, makna bahasa semantis karena memiliki acuan didunia nyata, namun termasuk dalam ungkapan imajinasi.

c. Gaya Bahasa Perifrasa

Gaya bahasa perifrasa adalah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

...

Tahu haja saurng hudah bakancur bajariangau, kapala hudah marupus lawan kambang jambu

...

Pada kalimat bakancur jariangau yang termasuk jenis kata benda dan jika diterjemahkan artinya adalah pengalaman hidup (kata sifat). Kelompok kata sifat (pengalaman hidup) digantikan menjadi kelompok kata benda (bakancur bajariangau). Yang kedua pada kambang jambu termasuk kedalam jenis kata benda dan maknya yang sebenarnya adalah uban (kata benda). Kelompok kata benda „uban“ digantikan menjadi kelompok kata benda kambang jambu. Kata-kata yang berecetak miring termasuk makna gaya bahasa sinkronis, makna bahasa secamara semantik karena merupakan sebuah ungkapan, bukan makna yang sebenarnya untuk menyatakansesuatu.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penggunaan gaya bahasa perbandingan pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani adalah gaya bahasa metafora, sinestesia, simile, alegori, alusio, hiperbola, kiasmus, personifikasi, sinekdoke, eufemisme, perifrasa, dansimbolik.

Makna gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Dandaman Kada Bapancung karya Aliman Syahrani adalah perkembangan makna gaya bahasa secara sinkronis (makna bahasa semantis dan makna budaya) dan makna gaya bahasa diakronis.

REFERENSI

- Agustin, Siska. Perkemangan Makna Gaya Bahasa. (Online). Tersedia: <http://siskaagustinequeen.blogspot.co.id/>. (Diakses 21 Juli 2016. Pukul 15.42).
- Faruk. 2014. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapip, Abdul Djear. 2008. Kamus Banjar Indonesia. Banjarbaru : CV. ADITAMA
- Hermawan, Sainul. 2006. Teori Sastra dari Marxis sampai Rasis Sebuah Buku Ajar. Banjarmasin: FBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ilmi, Fiqrul. 2015. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Dosa Terindah karya Monica Petra. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Paris Barantai Kotabaru (STKIP PB): Tidak Diterbitkan.
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2011. Buku Lengkap Majas dan 3000 Pribahasa. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Satstra; pengenalan awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastra, Rumpun. Pendekatan Sastra, Pendekatan Objektif (Online). Tersedia: www.rumpunsastra.com. (Diakses 01 September 2016. Pukul 10.15).
- Sari, Eka Murti. 2012. Pribahasa, Sastra Lama, dan Majas Plus Sinonim, Antonim, dan EYD. Jakarta Selatan: PT. Transmedia.
- Seman, Syamsiar. 2008. Paribasa Urang Banjar. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahrani, Aliman. 2015. Dandaman Kada Bapancung. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tim. 2016. Pedoman Penulisan Skripsi. STKIP Paris Barantai Kotabaru. Tidak Diterbitkan
- Wahyuni, Risti. 2014. Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama. Jogyakarta: Saufa.
- Waridah. 2010. Kumpulan Majas, Pantun & Peribahasa untuk SD, SMP, SMA. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka.
- Zaidan. Abdul Rozak, dkk. 2007. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka